

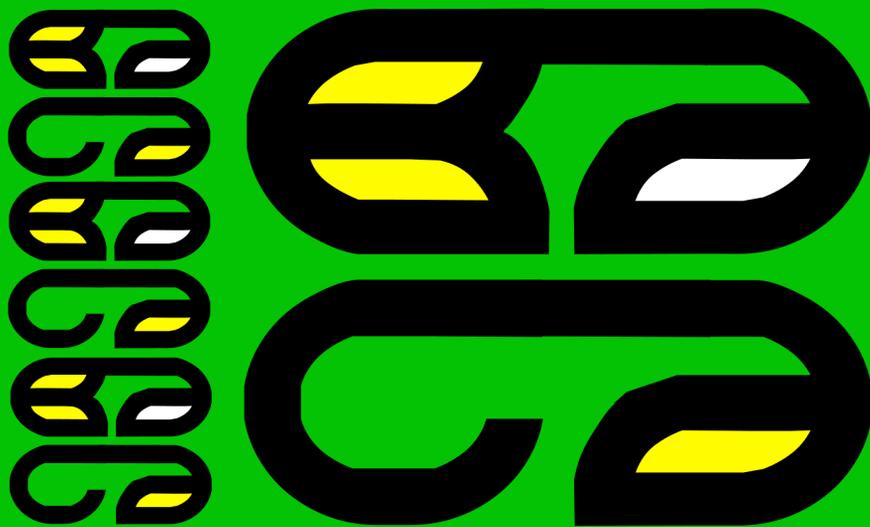
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

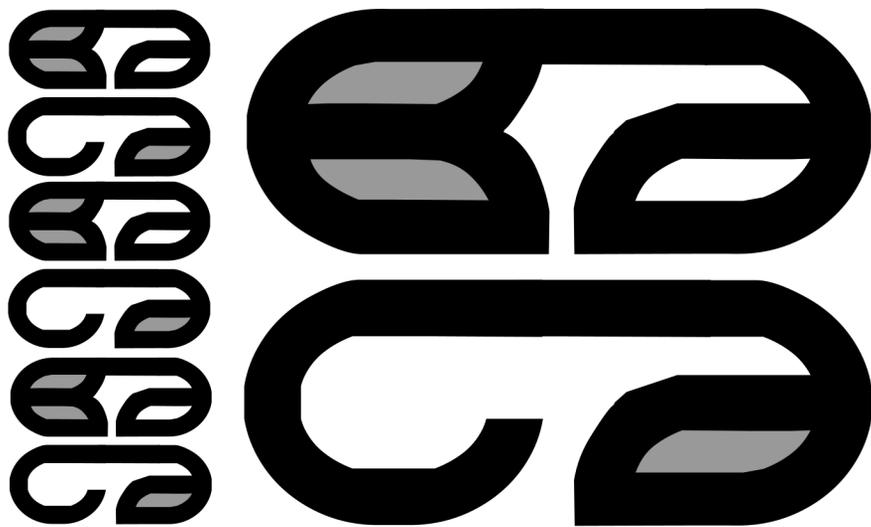
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
**MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten**

---

## **JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

### **SUSUNAN REDAKSI**

#### **Penanggung Jawab:**

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

#### **Redaktur:**

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

#### **Mitra Bestari:**

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

#### **Desain Grafis dan Fotografer:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

#### **Sirkulasi:**

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

#### **Dewan Penyunting:**

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

#### **Sekretariat:**

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

### **TEKNIK PENULISAN**

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Alamat Redaksi:**

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: [jmbpsi@untirta.ac.id](mailto:jmbpsi@untirta.ac.id)/[fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)

## PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

### PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
  - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
  - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
  - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
  - 2.d Ukuran Font: 12 pt
  - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
  - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
  - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
  - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
  - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
  - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
  - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
  - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
    - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
    - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
  - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
  - v. Penutup
  - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
  - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
  - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
  - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
  - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
  - vi) Simpulan;
  - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

#### 4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id) (cc: [Andezamsed@gmail.com](mailto:Andezamsed@gmail.com) dan [fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

#### Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,  
Email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id)

#### Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

# Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI <b>Ati Adiat</b>	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI <b>Bambang Sasmita Edi</b>	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA <b>Diana Tustiantina</b>	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) <b>Ilmi Solihat</b>	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) <b>Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari</b>	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) <b>Lela Nurfarida</b>	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG <b>M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara</b>	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS  
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

**Mulyadi**

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

**Tatu Hilaliyah**

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI  
DI BANTEN

**Firman Hadiansyah**

99

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI

**Ati Adiati**

SKh Bahari Labuan Pandeglang Banten  
ati.fuad@yahoo.com

## **Abstract**

The main issue Deaf children are poor language. Language deficiency is caused by the lack of vocabulary possessed by children with hearing impairment. A person's language skills are influenced by the amount of vocabulary he or she has. Therefore, early on someone has been introduced a number of vocabulary either by his parents, relatives and friends. When a child enters school age, his vocabulary increases, so does the deaf child. The purpose of this classroom action research is to improve the ability of vocabulary mastery based on the Teluk Labuan Pandeglang Village Map in the Indonesian Language through the application of the Reflective Maternal Method (MMR) in Grade IV SDLB / B Bahari Pandeglang Banten Regency. Results of data analysis obtained after the action in learning. In the first cycle activity has an average vocabulary mastery of 16.7 with vocabulary count of 67 vocabularies with a percentage of 34% mastery level, and improved very well in cycle II has an average mastery of vocabulary of 25.76 with the number of vocabulary Said as many as 103 vocabulary with the percentage level of vocabulary 53%. In essence, the application of the Reflective Maternal Method (MMR) based on the Teluk Labuan Bay village map can improve vocabulary mastery for fourth grade students of SDLB / B Bahari of Pandeglang Banten Regency which impact on improving student learning outcomes.

**Keywords:** Vocabulary Mastery, Reflective Maternal Method.

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan utama anak tunarungu adalah miskin bahasa. Hal ini berimbas kepada kemampuan mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini masih menjadi suatu mata pelajaran yang tidak mudah dipahami oleh anak tunarungu. Padahal kemampuan berbahasa Indonesia yang baik merupakan syarat mutlak untuk mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.

Kekurangmampuan berbahasa disebabkan minimnya kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu. Padahal kosakata adalah salah satu syarat yang diperlukan untuk berbahasa. Bahasa dipergunakan dalam kehidupan manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya yang memegang peranan penting, melalui bahasa kita berkomunikasi, berbagi pengalaman, mencurahkan isi hati, menulis ide, memperoleh informasi.

Keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh jumlah kosakata yang dimilikinya. Oleh karena itu sejak dini seseorang sudah diperkenalkan sejumlah kosakata baik oleh orang tuanya, saudara dan teman-temannya. Ketika anak memasuki sekolah maka bertambahlah kosakata yang dia miliki, begitu pula dengan anak tunarungu. Mereka sudah diperkenalkan dengan sejumlah kosakata baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pada mata pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya.

Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan lebih kompleks.

Selain itu anak tunarungu seringkali memasuki sekolah formal pada usia sudah besar bahkan dewasa. Di mana kemampuan berbahasa masih rendah karena ketunarunguannya dan ditambah pengalaman berbahasa di rumah dengan lingkungan sosial di luar rumahnya masih sangat rendah. Biasanya bahasa yang dibawa bahasa sendiri atau bahasa di rumahnya. Sehingga untuk berkomunikasi di luar lingkup rumah atau tetangganya terjadi kesenjangan komunikasi.

Memperhatikan masalah hal tersebut maka guru diharapkan untuk merefleksikan diri sehingga ditemukan pola dan metode yang tepat bagi siswa agar dapat menggunakan bahasa yang benar, hal yang mendasar dalam berbahasa adalah pemahaman kosakata. Oleh karena itu, permasalahan anak tunarungu, yaitu rendah kemampuan berbahasanya. Hal ini yang harus diketahui adalah pemahaman kosakata. Untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia tentu saja dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting. Dengan bertambahnya kemampuan kosakata bahasa Indonesia akan memudahkan anak belajar bahasa Indonesia yang lebih rumit dan dapat ber-

komunikasi baik lisan maupun tulisan. Selain itu, memberi dampak yang positif pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pengalaman untuk mengingat kosakata yang telah dipelajari, siswa sering lupa dan salah mengungkapkan. Agar kosakata mudah dimengerti dan dipahami dan menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif dan menyenangkan (PAKEM). Yang utama siswa harus merasa butuh menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, ingin mengetahui informasi, serta dapat mengungkapkan isi hati, dan pergaulan sosial. Untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan guru berbagai metode dalam pembelajaran.

Metoda Maternal Reflektif (MMR) adalah salah satu metode pembelajaran berbahasa yang dianggap tepat bagi anak tunarungu. Hal ini dikaitkan dengan minimnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu dan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi anak tunarungu. Penerapan MMR di sekolah bagi anak tunarungu sangat sesuai, karena metode pembelajaran ini yang menekankan pada percakapan. Sebagai anak yang pengetahuan kosakatanya yang sangat rendah diharuskan dan harus dapat menyatakan dengan bahasa yang dimiliki anak (bahasa isyarat, kata yang terpotong atau suku kata, suara vokal, indera yang lain yang ada pada seluruh tubuh dan benda yang ada di sekitarnya. Peran guru dalam percakapan sebagai penterjemah, fasilitator, sumber informasi dan teman dalam percakapan dengan menggunakan cara tangkap dan peran ganda. Dalam MMR, pengajaran berbahasa yang dilakukan seperti seorang ibu berbicara kepada anaknya (bayi) yang belum dapat bicara. Bagaimana ibu membahasakan apa yang dikatakan anak, sampai si anak mengetahui bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar.

Metoda Maternal Reflektif berasal dari bahasa Inggris. Metoda dari kata *method* artinya metode, cara. Maternal artinya keibuan, yang berhubungan dengan ibu. Reflektif dari kata *reflect* artinya memantulkan (Echols,

1992). Metoda Maternal Reflektif adalah metoda pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa layaknya seorang ibu berbicara kepada anaknya yang belum dapat bicara, yaitu ketika anaknya masih bayi, bagaimana ibu bercakap-cakap dan cara merespon bahasa (ocehan) seorang bayi.

MMR (Metoda Maternal Reflektif) adalah metode untuk mengembangkan didaktik pengajaran bagi anak tunarungu. Menurut beliau mengajarkan bahasa bagi anak tunarungu, bertitik tolak dari ilmu psikolinguistik, yaitu suatu ilmu yang mempelajari hukum-hukum yang melandasi perilaku berbahasa seseorang yaitu bagaimana proses-proses mental seseorang sehingga memperoleh bahasa dan menggunakan bahasa (Lani, 2000).

Peran guru dalam percakapan menggunakan cara tangkap dan peran ganda. Percakapan ini dihubungkan untuk meningkatkan kosakata pada anak tunarungu sangat efektif dan efisien. Satu sisi kosakata yang dimiliki anak bertambah, sisi lain siswa dapat mengungkapkan kalimat dengan susunan kata yang benar.

Manusia mempunyai kedudukan yang tertinggi karena dilengkapi oleh tiga sifat yang penting yaitu mampu mendengar sebagai manusia, mampu berfikir dan mampu berbicara sebagai manusia. Bagi anak tunarungu dari ketiga sifat pokok “*mampu dengarlah*” yang kurang atau tidak berfungsi. Akibat gangguan pendengaran ini juga akan menimbulkan gangguan dalam perkembangan berpikirnya, sulit untuk mengungkapkan isi hati, mengekspresikan pikirannya melalui bicara atau komunikasi.

Sri Mulyani (1997) mengemukakan bahwa tuli adalah gangguan pendengaran yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan gangguan komunikasi seseorang dengan orang lain. Tunarungu atau cacat dengar diambil sebagai terjemahan dari “*Hearing Impaired*” yang berarti kehilangan pendengaran mulai dari derajat lemah sampai derajat berat.

Ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan pendidikan maka tunarungu atau cacat dengar

dapat dibedakan atas lima jenis, sehubungan dengan derajat kecacatan yang dimiliki. Empu Driyanto dkk (1981), mengelompokkan sebagai berikut: (a) cacat dengar ringan (*mild hearing loss*), derajat cacat dengar antara 26 dB – 40 dB, kesulitan berupa kesukaran untuk mendengar suara berbisik. Bila terjadinya sejak lahir menyebabkan sedikit gangguan dalam perkembangan bahasanya. Penggunaan alat bantu dengar sangat menolong. Diperlukan suatu *speech reading instruction*. (b) Cacat dengar sedang (*moderate hearing loss*). Derajat cacat dengar antara 41 dB – 55 dB, dimana penderita sulit menerima pembicaraan normal, terutama suara konsonan nada-nada tinggi. Bila penderita lebih muda dari 3 tahun, program parental training dianjurkan, bila lebih dari 3 tahun, perlu dikirim kesekolah umum yang mempunyai departemen khusus. (c). Cacat dengar sedang berat (*moderately severe hearing loss*). Derajat cacat dengar 56 dB – 70 dB. Penderita mulai sulit mendengar pembicaraan keras. (d) Cacat dengar berat (*severe hearing loss*). Derajat cacat dengar antara 71dB – 90 dB, Hanya mengerti teriakan atau pembicaraan yang diperkeras dengan jarak yang dekat sekali. Pengalaman dengar sangat kurang. Penderita sering tidak mengerti apa yang diucapkan orang lain, perlu pendidikan khusus. Program pendidikan bahasa dan pembentukan bicara harus segera dimulai. (e). Cacat dengar total (*profound hearing loss*). Derajat cacat dengar lebih dari 91 dB. Tak dapat mengerti pembicaraan sama sekali walau diperkeras. Pendidikan khusus harus segera dimulai secepatnya dalam program pendidikan bahasa dan pembentukan bicara. (Deteksi cacat dengar, 1981)

Gorys Keraf (1991), mengemukakan pengertian yang lebih luas mengenai kosakata, yakni pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Sedangkan seseorang akan terampil berbahasa jika ia memiliki kosakata yang cukup banyak seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1986) yaitu

kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya, semakin banyak kosakata yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

Percakapan merupakan ciri utama yang digunakan dalam penerapan Metoda Maternal Reflektif. Percakapan akan mewarnai seluruh kegiatan belajar mengajar sepanjang hari. Percakapan akan menjadi pemicu lanjutnya proses perkembangan bahasa pada khususnya, dan segala bidang ilmu serta keterampilan pada umumnya. Tugas guru di sekolah anak tunarungu, yaitu mengantarkan anak dari kondisi tak berbahasa sepele kata pun (masa pra-bahasa) hingga menguasai bahasa secara sempurna seperti anak dengar pada umumnya (masa purna bahasa), lewat percakapan terus menerus.

Minimnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu dalam konteks belajar yang menekankan percakapan. Guru mempunyai peranan yang penting bagi siswa. Guru menerapkan cara tangkap dan peran ganda dalam percakapan dengan anak, karena seluruh ungkapan anak belum berupa ungkapan verbal. Disini guru berperan ganda sebagai penterjemah bahasa anak yang belum sempurna menjadi bahasa yang verbal yang dapat dimengerti oleh orang lain pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) mengapa kemampuan kosakata anak tunarungu rendah, (2) bagaimana meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu, (3) apakah dengan Metoda Maternal Reflektif dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu.

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang: (1) meningkatkan kemampuan membuat kosakata baru pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDLB/B Bahari Labuan Pandeglang Banten. (2) Penggunaan

pendekatan Metoda Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa kelas IV SDLB/B Bahari Labuan Pandeglang Banten. (2) Meningkatkan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Melalui penerapan Metoda Maternal Reflektif (MMR) di kelas IV SDLB/B Bahari Kabupaten Pandeglang Banten memungkinkan siswa untuk mempraktekan dan meningkatkan kemampuan kosakata berbasis peta/denah Desa Teluk pada mata pelajaran bahasa Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDLB/B Bahari Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten pada kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan juli sampai November 2016, Sebagai Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDLB/B, yang berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dengan karakteristik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan memiliki level ketunaan yang kurang.

Data hasil belajar siswa diambil dengan cara memberikan tes siswa setelah selesai tindakan. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan kolaborator selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan menggunakan instrumen observasi kegiatan guru dan siswa pada saat KBM.

## HASIL PENELITIAN

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah kelas IV SDLB/B, yang menjadi dasar pertimbangan dilakukan sebagai subjek penelitian tindakan kelas, antara lain: 1) minimnya penguasaan kosa kata bagi anak yang memiliki ketunaan, 2) anak kurang mampu mengungkapkan pernyataan dengan menggunakan kata-kata, 3) Siswa hanya mampu mengungkapkan kata-kata dengan isyarat, hanya beberapa bahasa isyarat yang diungkapkan dan

tidak sistematis dalam pengungkapannya.

Pada kegiatan pra-siklus kemampuan penguasaan kosakata dari empat siswa berjumlah 25 kata dengan rata-rata sebanyak 5-6 kata anak menguasai kosa kata, hal ini masih jauh sesuai harapan, karena makin sedikit anak menguasai kosa kata makin kurang kemampuan seorang anak dalam komunikasi, terlebih pada awal siklus penguasaan kosa kata belum menggunakan bantuan media denah Desa Teluk Kecamatan Labuan dan belum mengaplikasikan Metode Maternal Reflektif (MMR), sehingga kemampuan penguasaan kosa kata pada awal tindakan masih sangat rendah, siswa pun belum banyak yang mengetahui kosa kata.

Pada awal siklus I, kegiatan tahap perencanaan awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar pada silabus yaitu, menunjukkan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan atau isyarat. Kegiatan guru berikutnya adalah menjelaskan langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan MMR (Metoda Maternal Reflektif) dan menjelaskan denah desa Teluk Labuan sebagai bahan dasar dalam pengumpulan kosa kata bagi siswa. Siswa diberikan petunjuk dan dibimbing serta diarahkan untuk mulai menyebutkan beberapa kosa kata berbantuan denah Desa Teluk Labuan berkaitan dengan menyebutkan beberapa tempat-tempat penting mulai dari sekolahan, tempat pelelangan ikan, kantor desa, nama jalan dan lain-lain. Selanjutnya siswa menyebutkan nama-nama tempat yang ada denah desa Teluk dengan bahasa versi siswa (isyarat, lisan, abjad jari) yang mereka dapat. Lalu guru menyempurnakan kata-kata yang kurang tepat dan merevisi. Dilanjutkan dengan siswa menulis nama-nama tempat yang sudah direvisi oleh guru dan kemudian guru mengadakan tes setelah pembelajaran. Untuk mengetahui berapa

kosakata baru yang sudah diketahui siswa.

Dengan penerapan MMR bagi anak tunarungu hasilnya adalah banyak memperoleh dan mengalami peningkatan jumlah kosakata baru dari anak dan guru, dibandingkan sebelum tindakan dilaksanakan, ketika di evaluasi pada siklus II jumlah penguasaan kosa kata meningkat menjadi 67,0 dengan rata-rata penguasaan kosa kata 16-17 persiswa. Detail penguasaan peningkatan kosakata yang diperoleh siswa atas nama Agus dari 8 kosakata pada pra siklus menjadi 18 pada siklus I, siswa bernama Aris awalnya 7 kosa kata meningkat menjadi 17 kosakata, siswi atas nama Asnah dari 4 kosakata meningkat menjadi 15 kosakata, sedangkan Trisno diawal siklus menguasai 6 kosa kata dan meningkat menjadi 17 kosakata dan rata-ratanya pun menjadi 16-17 kosa kata meningkat dibanding pada siklus I hanya 6-7 kata.

Di awal siklus I, pelaksanaan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis denah Desa Teluk Labuan Pandeglang dengan peragaan mimik, isyarat yang berlebihan dan penguatan yang dominan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penguasaan kosakata berbasis denah desa Teluk Labuan dengan metode maternal reflektif pada saat kegiatan belajar mengajar diperlihatkan pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar Kemampuan Penguasaan Kosakata berbasis Denah Desa Teluk Labuan dengan penerapan MMR pada siklus I

No	Nama Siswa	Kemampuan Kosakata	
		Prasiklus	Siklus I
1	Agus	8	18
2	Aris	7	17
3	Asnah	4	15
4	Trisno	6	17
Jumlah		25	67,00
Rata-rata		6,25	16,75

Hasil pengamatan dan analisis data pada Tabel 1 diatas, memperlihatkan peningkatan

kemampuan penguasaan kosa kata untuk keempat siswa SDLB/B Bahari Labuan Pandeglang. Hasilnya terlihat bahwa kemampuan penguasaan dalam kosakata belum optimal, yaitu hanya sebesar 25 kosakata pada pra siklus dan jauh meningkat menjadi 67 kosakata, dengan peningkatan rata-rata 6-7 kosa kata menjadi 16-17 kosakata, tetapi secara keseluruhan masih belum optimal. Untuk itu kegiatan ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, siklus II.

Deskripsi siklus II; Pada awal siklus II, kegiatan tahap perencanaan awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar pada silabus yaitu, menunjukkan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penekana pada denah desa Teluk Labuan. Kegiatan guru berikutnya adalah menjelaskan kembali langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan penerapan MMR (Metoda Maternal Reflektif) dan menjelaskan denah desa Teluk Labuan sebagai bahan dasar dalam pengumpulan dan menambah kosa kata bagi siswa. Siswa diberikan petunjuk dan dibimbing serta lebih diarahkan untuk mulai menyebutkan beberapa kosa kata berbantuan denah Desa Teluk Labuan berkaitan dengan menyebutkan

beberapa tempat-tempat penting mulai dari sekolah, kantor pos, waralaba, tempat pelelangan ikan, kantor desa, nama jalan, nama pasar dan lain-lain. Dengan penerapan MMR bagi anak tunarungu diperoleh banyak mengalami peningkatan yang signifikan jumlah kosakata baru dari anak dan guru, dibandingkan pada siklus I dan ketika di evaluasi jumlah penguasaan kosa kata meningkat menjadi 103 dengan rata-rata penguasaan kosa kata 25-26 persiswa. Detail penguasaan peningkatan kosakata yang diperoleh siswa atas nama Agus dari 18 kosakata pada pra siklus menjadi 30 pada siklus II, siswa bernama Aris awalnya 17 kosa kata meningkat menjadi 25 kosakata, siswi atas nama Asnah dari 15 kosakata meningkat menjadi 22 kosakata pada siklus II, sedangkan Trisno diawal siklus I menguasai 17 kosa kata dan meningkat menjadi 26 kosakata pada siklus II dan rata-ratanya pun menjadi 16-17 kosa kata pada siklus I, meningkat menjadi menguasai 25-26 kosa kata pada siklus II, padahal awalnya pada prasiklus hanya 6-7 kosa kata..

Di awal siklus II, pelaksanaan sudah baik dan terdesain rapi. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis denah Desa Teluk Labuan melalui metode maternal reflektif (MMR) dan peragaan baik mimik, isyarat, kode yang ditirukan dengan penguatan yang dominan oleh guru.

**Tabel 2.** Daftar Kosakata yang dihasilkan dari percakapan siswa dan Guru

No.	Siswa	Guru Peran Ganda	Kosakata
1.	Salat (isyarat)	Tempat salat	2
2.	Nama salat (isyarat)	Nama tempat salat Mesjid Agung	2 2
3.	Air (isyarat)	Sungai	1
4.	Menunjuk denah jalan, dan mobil (isyarat)	Jalan raya	2
5.	Sekolah (isyarat) di atas	SD Teluk I	2
6.	Bayar Listrik (isyarat)	Kantor PLN	2
7.	Kola, menunjuk dada (isyarat)	Sekolah saya	2
8.	SLB Bahari saya	Saya sekolah di SLB Bahari	3
9.	Pos	Kantor Pos	1
10.	Sekolah celana biru (isyarat)	SMPN 2 Labuan	2
11.	Sekolah celana abu-abu (isyarat)	SMAN 3 Labuan	2
12.	Ikan, banyak (isyarat)	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	3
13.	Laut bawah	Di selatan ada laut	3
14.	Beli ikan, beli sayur (isyarat)	Pasar	1
15.	Sekolah laut SD Teluk II	Sekolah dekat laut adalah SD Teluk 2	2

16.	Desa KTP	Kantor Desa Teluk tempat buat KTP	4
17.	Gambar (sambil menunjuk)	Itu gambar Desa Teluk	3
18.	Gambar sama denah	Gambar artinya sama dengan denah Ya denah artinya sama dengan denah (jawaban guru)	3
19.	Atas U	U menunjukkan ke atas	2
20.	U apa (dengan isyarat)	Apa artinya U U artinya Utara (jawaban guru)	1 1
21.	Bawah S S Apa	S menunjukkan ke bawah Apa artinya S	2 1
22.	S Selatan	S artinya selatan (jawaban guru)	2
23.	B Kiri (dengan isyarat tangan kiri)	B sebelah kiri	2
24.	Apa Denah shalat (shalat dengan isyarat)	Apa artinya Artinya sebelah barat (jawaban guru)	2 3
25.	Mesjid air	Itu denah tempat salat. Tempat salat namanya mesjid (jawaban guru)	4
26.	Barat sekolah sungai Sebelah Barat SD teluk PLN ada	Dekat mesjid ada sungai Sebelah barat sungai ada SD Teluk 1	3 6
27.	Atas Sentul SLB PLN barat jalan Pos	Sebelah barat SD Teluk 1 ada Kantor PLN	3
28.	Kantor Pos lari jalan SMA	Dari Kantor pos menyebrang jalan ada SMAN 3 Labuan	6
29.	SMPN SMAN barat	Sebelah Barat SMPN 2 Labuan ada SMAN 3	5
30.	SLB Jl. H Juanda Utara	SLB sebelah utara jalan H Juanda	2
31.	Saya Jl. H. Juanda Jl. Sentul sekolah ojeg	Saya ke sekolah lewat Jl. H Juanda dan Jl. Sentul dengan naik ojeg	4
32.	SLB banyak rumah Kantor jalan Teluk ada	Di sekitar SLB banyak rumah Kantor Desa Teluk ada jalan Teluk	1
33.	Selatan Jalan Laut	Jalan Terus ke selatan menuju laut	3

Pada siklus II, siswa sudah makin banyak menguasai kosa kata yang digunakan dalam berkomunikasi baik dengan bahasa isyarat, mimik, maupun gerak dalam hal bagaimana siswa bertindak atau berbuat dengan peran ganda sebagai guru yang berimbas pada peningkatan kosa kata yang dikuasai siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peningkatan penguasaan kosakata berbasis denah desa Teluk Labuan dengan metode maternal reflektif pada saat kegiatan belajar mengajar dapat diperlihatkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.** Daftar Kemampuan Penguasaan Kosa Kata berbasis Denah Desa Teluk Labuan dengan penerapan MMR pada siklus II

No	Nama Siswa	Kemampuan Kosakata	
		Prasiklus	Siklus II
1	Agus	8	30
2	Aris	7	25
3	Asnah	4	22
4	Trisno	6	26
Jumlah		25	103
Rata-rata		6,25	25,76

Hasil pengamatan dan analisis pada Tabel 3, memperlihatkan peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata untuk keempat siswa SDLB/B Bahari Labuan Pandeglang. Hasilnya terlihat bahwa kemampuan penguasaan kosakata sudah sangat baik sekali, pada prasiklus kosa kata yang dikuasai hanya 25 kosa-kata, dan jauh meningkat pada siklus I yaitu sebanyak 67 kosa kata, lalu meningkat menjadi 103 kosakata yang dikuasai pada siklus II, dengan peningkatan rata-rata 6-7 kosa kata pada prasiklus, menjadi menjadi 16-17 kosa-kata pada siklus II dan rata-ratanya meningkat menjadi 25-26 kosakata.

Secara umum jika hasil rekapitulasi kemampuan penguasaan kosa kata mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II di tampilkan pada tabel adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.** Daftar Rekapitulasi Penguasaan Kosakata berbasis Denah Desa Teluk Labuan dengan penerapan MMR

No	Nama Siswa	Kemampuan Kosakata		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Agus	8	18	30
2	Aris	7	17	25
3	Asnah	4	15	22
4	Trisno	6	17	26
Jumlah		25,0	67,00	103,00
Rata-rata		6,25	16,75	25,76

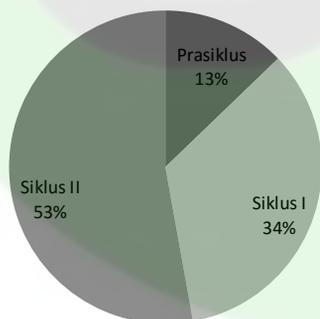
Jika di sajiakan dalam diagram batang hasilnya adalah sebagai berikut:

**Grafik.1.** Rekapitulasi Penguasaan Kosakata melalui penggunaan MMR



Pada grafik diatas tampak peningkatan penguasaan kosakata berbasis denah Desa Teluk melalui penerapan MMR mulai dari pra siklus memiliki rata-rata 6,25, meningkat di siklus I menjadi 16,75 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 25,76.

Selanjutnya jika prosentasenya di sajikan dalam diagram lingkaran adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Lingkaran Penguasaan Kosakata Berbasis denah desa Teluk menggunakan MMR

Pada diagram lingkaran diatas tampak peningkatan penguasaan kosakata berbasis denah

desa Teluk Labuan melalui penerapan MMR mulai dari pra siklus memiliki tingkat penguasaan sebesar 13%, meningkat disiklus I menjadi 34% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 53%. Berdasarkan analis data tersebut sangat jelas bahwa kemampuan penguasaan kosakata berbasis peta/denah Desa Teluk Labuan Pandeglang pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metoda maternal reflektif (MMR) di kelas IV SDLB/B bahari kabupaten pandeglang dapat di tingkatkan.

**SIMPULAN**

Melalui penerapan Metoda Maternal Reflektif (MMR) berbasis denah Desa Teluk Labuan Di Kelas IV SDLB/B Bahari Kabupaten Pandeglang Banten dapat meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata bagi siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dengan pembelajaran MMR siswa dapat mengenal kosakata baru yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini terbukti dari rata-rata peningkatan penguasaan kosakata mulai dari pra siklus yang memiliki rata-rata 6,25, meningkat disiklus I menjadi 16,75 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 25,76. Dengan peningkatan prosentase penguasaan pada pra siklus sebesar 13%, meningkat disiklus I menjadi 34% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 53%. Sedangkan perolehan jumlah kosakata pun mengalami peningkatan secara signifikan mulai dari hanya menguasai 25 kosakata pada prasiklus dan meningkat pada siklus I sebanyak 67kosakata, lalu meningkat lagi menjadi 103 kosakata pada siklus II.

Menggunakan pendekatan MMR dalam memotivasi siswa untuk mengetahui hal-hal yang baru sehingga menimbulkan minat belajar yang lebih tinggi dan akan berpengaruh kepada mata pelajaran yang lain.

#### DAFTAR PUSTKA

Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah  
Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.  
2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B*.

Driyanto. Empu, (1981). *Deteksi Cacat Dengar Symposium*. Bandung: Symposium.

Echols. John M. (2009) *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Martamah. Sri Mulyani, (1997). *Symposium Tunarungu-wicara*. Semarang: Symposium.

Sipala, Yusran, (1984). *Usaha Guru Dalam Pelaksanaan Pembentukan Bicara/Bahasa Sebagai Salah Satu Usaha Pengembangan Komunikasi Bagi Anak Tunarungu di Taman Latihan Santirama* Bandung, Skripsi.

Sri Melinda, (2001). *Pengantar Tentang MMR Dalam Pengajaran Berbahasa Anak Tunarungu*. Makalah.

Tarigan. HG. (1990). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

